

KOLABORATIF WALI KELAS DAN GURU PJOK DALAM MENGATASI ANTI BULLYING PADA SISWA KELAS III DI SDN 198 PALEMBANG

Tiara Ananda¹, Endie Riyoko², Endang Surtiyoni³

¹²³PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

Alamat e-mail : 1ztiaaraananda029@gmail.com, 2endieriyoko@univpgri-palembang.ac.id, 3endang@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the form of collaboration between homeroom teachers and physical education teachers in handling bullying behavior and assess its effectiveness in creating a safe school environment in class III of SD Negeri 198 Palembang. The approach used is qualitative with phenomenological methods. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study indicate that the form of collaboration is manifested in routine coordination, cross-reporting, and joint educational activities that instill positive social values. Homeroom teachers play a role in providing moral and emotional guidance, while physical education teachers instill sportsmanship and cooperation through physical activities. Students show increased awareness of bullying, feel safer, and are able to report bullying. This collaboration has proven effective in reducing the frequency of bullying, especially in verbal and social forms, as well as strengthening students' character and social relationships. Thus, a collaborative approach between homeroom teachers and physical education teachers can be an effective strategy in overcoming bullying at the elementary school level.

Keywords: Collaboration, Homeroom Teacher, Physical Education Teacher, Bullying, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK dalam menangani perilaku *bullying* serta menilai efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman di kelas III SD Negeri 198 Palembang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi terwujud dalam koordinasi rutin, pelaporan silang, serta kegiatan edukatif bersama yang menanamkan nilai-nilai sosial positif. Wali kelas berperan dalam memberikan bimbingan moral dan emosional, sedangkan guru PJOK menanamkan sportivitas dan kerja sama melalui kegiatan jasmani. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap *bullying*, merasa lebih aman, dan mampu melaporkan tindakan perundungan. Kolaborasi ini terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi *bullying*, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial, serta memperkuat karakter dan

hubungan sosial siswa. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif antara wali kelas dan guru PJOK dapat menjadi strategi yang efektif dalam penanggulangan *bullying* di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Kolaborasi, Wali Kelas, Guru PJOK, *Bullying*, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah segala upaya dan intervensi yang diberikan kepada anak-anak untuk membantu mereka mencapai kematangan atau kesiapan dalam menjalani tugas dan tanggung jawab secara mandiri (Sukirman, 2021). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan kecerdasan individu, sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan. Sebagai proses transformasi, pendidikan membawa seseorang dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan. Kemajuan suatu negara sering kali tercermin dari kualitas sistem pendidikannya, sehingga pendidikan memiliki posisi strategis dalam menentukan tingkat kemajuan bangsa.

Di sekolah, pendidikan tidak hanya berupa kegiatan belajar-mengajar tetapi juga mencakup interaksi sosial antarsiswa yang memiliki karakteristik berbeda. Hak

anak mencakup hak atas pendidikan sekaligus perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan. Oleh sebab itu, sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 menegaskan bahwa anak-anak di lingkungan sekolah harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, baik oleh guru, teman sebaya, maupun pihak sekolah lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan harus menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan (*bullying*) dan kekerasan agar mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Bullying didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang disengaja dan menyebabkan kerugian, baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban perilaku ini tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga berdampak negatif terhadap kondisi mental korban. Pelaku cenderung mengabaikan keadaan emosional

maupun fisik korbannya saat melakukan intimidasi (Rofiqah et al., 2023). Fenomena ini mencerminkan adanya praktik diskriminasi dan kekerasan yang dapat dialami siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, latar belakang agama, etnisitas, ataupun status ekonomi (Yulianti et al., 2023).

Ramora (2023) menambahkan bahwa perbedaan gaya hidup, kepentingan pribadi, serta status sosial antar siswa merupakan pemicu umum terjadinya *bullying* di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab dalam menangani fenomena ini dengan menggunakan pendekatan yang tepat, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat edukatif (Abdul Halim et al., 2023).

Dari sisi dampaknya, anak-anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami tekanan psikologis, seperti minder, merasa tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menunjukkan gejala kemurungan. Tidak hanya itu, fokus belajar mereka terganggu, kenyamanan saat berada di kelas bersama pelaku menurun, dan prestasi akademik ikut terdampak

(Jelita, Purnamasari, & Basyar, 2021). Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami gangguan kesejahteraan psikologis yang serius, seperti meningkatnya kecemasan hingga berujung pada depresi. Jika tidak ditangani, depresi ini dapat memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023).

Peran lingkungan sekolah sangat krusial dalam pencegahan *bullying*. Ketika sekolah bersikap tidak peduli terhadap tindakan *bullying*, hal ini justru memperkuat keberanian pelaku untuk terus melakukan kekerasan. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa meskipun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.480 kasus *bullying* di sektor pendidikan, jumlah tersebut diperkirakan jauh lebih rendah dibandingkan kejadian sebenarnya. Banyak kasus terutama pada anak-anak usia sekolah dasar tidak pernah dilaporkan.

Sementara itu, menurut Junindra et al. (2022) yang merujuk pada data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), tingkat kejadian *bullying* di Indonesia

mencapai 41,1%, menempatkan Indonesia di posisi kelima tertinggi dari 78 negara. Tindakan bullying ini bisa berupa pencurian barang, pelecehan verbal, ancaman, hingga intimidasi fisik. Penanggulangan masalah ini membutuhkan pendekatan menyeluruh dan kolaboratif. Ahmad (2021) menekankan perlunya kebijakan yang mencakup semua elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua, guna menciptakan kesadaran bersama akan bahaya *bullying*

Jenis *bullying* yang dialami korban dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk utama, yakni verbal, fisik, sosial, dan emosional. Menurut Nur Khairah Sukma (2024), *bullying* verbal melibatkan penghinaan atau ancaman menggunakan kata-kata me nyakitkan. Bentuk fisik mencakup tindakan seperti pemukulan, penendangan, atau tindakan agresif lainnya. Sedangkan *bullying* sosial lebih bersifat eksklusif, seperti mengucilkan korban atau menyebarkan fitnah (Wisriani, 2023). *bullying* emosional atau psikologis menyebabkan tekanan batin seperti

stres, kecemasan, dan rasa takut yang mendalam (Rahma et al., 2023).

Menurut Foliadi dan Jesica (2023), dua jenis *bullying* yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal dan sosial. Anak-anak yang mengalaminya cenderung menjadi lebih sensitif, menarik diri, kehilangan kepercayaan diri, mudah menangis, enggan bersekolah, dan kesulitan berkonsentrasi. Selain itu, dampaknya bisa meluas ke aspek kesehatan mental, fungsi fisik, serta kemampuan membangun relasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14 November 2024 di SD Negeri 198 Palembang, serta melalui wawancara dengan wali kelas III, Ibu Dwi Ratna P.I., S.Pd., diketahui bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang cukup kompleks di sekolah tersebut. Ibu Dwi menyampaikan bahwa terdapat beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan siswa, mencakup *bullying* secara verbal, fisik, hingga psikologis. Contoh tindakan tersebut meliputi mengejek teman, menghina, memanggil nama orang tua dengan sebutan yang tidak pantas seperti

“Wati” atau “Ati”, yang kemudian menimbulkan rasa tersinggung di kalangan siswa yang menjadi korban. Sehingga, korban pun membalas perlakuan tersebut, yang akhirnya memicu konflik atau pertengkaran di antara mereka.

Beberapa siswa yang kerap terlibat dalam peristiwa saling mengejek, baik sebagai pelaku maupun korban, antara lain *Elviansyah Fernando, M. Tito Saputra, M. Gaza Al Fatih,,Andre Saputra, Gilang Febriansyah, Bayu Saputra, Maya Sari, Relena Mineva M. Ashaz Nabigha, Abi, Yusuf, Amar, Nabila Ramadhani, Adila Nisa Ardani, Indah Permata sari dan Kaila Putri*. Mereka terlibat dalam dinamika sosial kelas yang ditandai dengan aksi saling ejek dan balas mengejek yang seringkali dianggap “bercanda”, namun sebenarnya menyakiti perasaan teman-teman mereka.

Salah satu contoh yang cukup menonjol adalah insiden antara Maya Sari dan M. Rasyit, di mana keduanya pernah saling mengejek penampilan fisik dan bahkan mencoret wajah satu sama lain menggunakan spidol saat jam istirahat. Aksi ini awalnya mengundang tawa dari beberapa

teman, namun akhirnya menimbulkan pertengkaran karena salah satu pihak merasa direndahkan. Hal serupa juga dialami oleh Elviansyah dan M. Gaza, juga tercatat beberapa kali terlibat dalam aksi saling ejek dengan temannya, baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang membalas ejekan. Ia pernah menyindir kondisi keluarga temannya, dan sebagai balasan, dirinya juga menjadi sasaran ejekan mengenai postur tubuh dan suara saat membaca. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa budaya bercanda yang tidak sehat telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang dapat melukai secara emosional.

Sementara itu, kasus serius lainnya melibatkan *Adeliya*, seorang siswi ABK kelas III yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar dan membutuhkan alat bantu berupa kartu huruf dan penanda khusus di meja belajarnya. Beberapa perlengkapan milik Adeliya dilaporkan hilang, yang kemudian diketahui diambil atau disembunyikan oleh *M. Rasyit*, sebagai bentuk iseng. Selain kehilangan barang, Adeliya juga menjadi sasaran ejekan seperti “anak lemot”, “nggak bisa baca”, hingga

“anak spesial-spesialan”. Ejekan ini membuat Adeliya merasa malu, enggan berinteraksi, dan sering kali menyendiri di kelas. Namun, dalam beberapa kesempatan, Adeliya tidak hanya menjadi korban, ia juga pernah membalas ejekan yang diterimanya, sehingga perannya pun kadang bergeser menjadi pelaku.

Secara umum, siswa dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) apabila mereka memiliki hambatan dalam perkembangan tertentu, baik itu dari segi intelektual, motorik, sosial, emosional, sensorik, komunikasi, ataupun perilaku. Kriteria ABK mencakup kondisi seperti disabilitas intelektual, gangguan belajar spesifik, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), keterlambatan perkembangan, serta gangguan pendengaran atau penglihatan. Dalam konteks ini, Adeliya termasuk sebagai ABK karena kesulitannya dalam mempertahankan fokus, memahami instruksi verbal secara cepat, serta ketergantungan terhadap alat bantu pembelajaran untuk dapat mengikuti kegiatan kelas dengan optimal. Adeliya menunjukkan ciri-ciri perilaku hiperaktif, yang sering

tampak dari gerak-gerik yang berlebihan dan ketidakmampuan untuk duduk diam dalam waktu lama sebagai karakteristik umum pada anak dengan ADHD.

Kejadian-kejadian seperti yang dialami Adeliya menunjukkan bahwa siswa ABK masih sangat rentan menjadi sasaran diskriminasi atau perundungan, baik secara langsung maupun terselubung. Hal ini menegaskan perlunya perhatian khusus dan pendekatan dari pihak sekolah guna memastikan bahwa seluruh siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, merasa aman dan dihargai dalam lingkungan belajar mereka.

Untuk membantu mengatasi masalah *bullying* di kelas, Adzriel seorang siswa yang dikenal peduli dan perhatian terhadap teman-temannya dipercaya oleh guru untuk menjalankan tugas khusus. Wali kelas secara resmi menunjuk Adzriel sebagai pengamat yang memperhatikan perilaku siswa di kelas secara diam-diam. Saat melihat ada teman yang berperilaku tidak baik, seperti mengejek atau membully, Adzriel akan segera memberitahu wali kelas atau guru PJOK. Laporan dari

Adzriel sangat membantu guru untuk mengetahui kejadian yang mungkin tidak terlihat langsung di kelas. Dengan begitu, guru bisa cepat mengambil tindakan sebelum masalah menjadi lebih besar. Peran Adzriel ini sangat penting karena ia menjadi penghubung antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Ananda di SD Negeri 198 Palembang menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah yang cukup serius dan sering terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis siswa yang menjadi korban, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dan perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya mengembangkan pendekatan kolaboratif antara wali kelas dan guru PJOK sebagai salah satu strategi efektif dalam menangani *bullying*, terutama untuk siswa kelas III, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus seperti Adeliya.

Dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar, Kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*. Sebagai pihak yang bertanggung jawab utama, wali kelas berperan dalam mengawasi perkembangan perilaku dan sikap siswa dalam kesehariannya. Sementara itu, guru PJOK memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai *sportivitas*, kerja sama, serta disiplin melalui aktivitas fisik. Sinergi antara kedua peran ini mampu menghadirkan pendekatan yang holistik untuk mencegah dan menangani *bullying* di tingkat sekolah dasar (Akhwani et al., 2024).

Berdasarkan paparan diatas, permasalahan *bullying* di SD Negeri 198 Palembang, sangat relevan untuk dijadikan topik penelitian dalam upaya mengatasi tindakan *bullying*. Isu *bullying* perlu disampaikan kepada masyarakat, terutama kepada orang tua dan lingkungan sekolah, agar mereka dapat mengambil langkah tegas dalam menangani masalah ini. Dalam setiap insiden *bullying*, semua pihak terkait harus mendapatkan perhatian yang layak. Jadi penelitian

ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran kolaboratif antara wali kelas dan guru PJOK dalam menangani dan mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa kelas III SD Negeri 198 Palembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk mendalami pengalaman wali kelas dan guru PJOK dalam mencegah serta menangani perilaku *bullying*. Pendekatan ini memberikan ruang untuk eksplorasi fenomena berdasarkan sudut pandang para partisipan, sehingga dapat diidentifikasi strategi kolaborasi yang diterapkan serta dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini merujuk pada temuan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Istianah et al. (2023), bahwa kolaborasi antara guru mata pelajaran dan wali kelas berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

Fokus utamanya adalah bagaimana seseorang memberi arti terhadap peristiwa yang mereka alami. Dalam konteks kolaborasi antara guru PJOK dan wali kelas,

pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana mereka memaknai peran mereka dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Subahri (2021), menjelaskan bahwa fenomenologi adalah metode untuk menyingkap fakta-fakta melalui perspektif psikologi pendidikan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman individu dalam lingkungan pendidikan.

Pada penelitian tentang kolaborasi wali kelas dan guru pjok dalam menangani *bullying* pada siswa kelas III SD Negeri 198 Palembang, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta Teknik analisis data dalam penelitian ini mencocokkan data ini dengan fokus utama penelitian, yaitu bagaimana wali kelas dan guru PJOK bekerja sama untuk mencegah tindakan *bullying* di kelas III. Setelah itu, peneliti akan mencermati cerita atau pendapat dari para narasumber untuk melihat pola kerja sama, bentuk komunikasi, serta langkah-langkah yang mereka lakukan dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Semua

informasi tersebut akan dijelaskan secara menyeluruh agar dapat menunjukkan peran masing-masing pihak dalam mencegah *bullying*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara, serta analisis data angket yang telah dikumpulkan, diperoleh gambaran yang kuat bahwa kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK di kelas III A di SD Negeri 198 Palembang memiliki peran dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*. Bentuk kerja sama yang terjalin tidak hanya bersifat formal dalam rapat atau koordinasi antar guru, tetapi juga tampak nyata dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun saat siswa mengikuti aktivitas di luar ruangan seperti pelajaran olahraga.

Salah satu bentuk kolaborasi yang menonjol adalah keterlibatan aktif wali kelas dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, melalui pendekatan personal kepada siswa, membangun komunikasi yang terbuka, serta menjaga hubungan yang positif dengan orang tua. Wali kelas berperan sebagai figur pendamping yang membantu siswa

merasa aman, didengar, dan dihargai. Ini sejalan dengan teori karakter kolaboratif yang dikemukakan oleh Astuti (2024), yang menyatakan bahwa kerja sama antarguru yang terlibat langsung dalam interaksi dengan siswa dapat mendorong terbentuknya sikap empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab pada anak.

Di sisi lain, guru PJOK juga memegang peranan penting melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai sosial dalam aktivitas olahraga. Melalui permainan kelompok dan latihan fisik, siswa tidak hanya belajar keterampilan motorik, tetapi juga diajarkan pentingnya kerja sama, saling menghormati, kedisiplinan, dan sportivitas. Dalam konteks ini, pelajaran PJOK menjadi sarana efektif untuk membentuk kebiasaan sosial yang positif dan mencegah terjadinya perilaku diskriminatif atau kekerasan antar teman sebaya.

Efektivitas pendekatan kolaboratif ini juga tercermin dari hasil angket siswa, di mana mayoritas menyatakan bahwa mereka merasa aman di sekolah dan yakin bahwa guru peduli terhadap kondisi mereka. Sebagian besar siswa juga

menunjukkan pemahaman yang baik mengenai sistem pelaporan *bullying*, serta kepada siapa mereka dapat mengadu jika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Ini menandakan bahwa budaya komunikasi terbuka telah berhasil ditanamkan dan sistem dukungan internal sekolah berjalan dengan baik.

Kerja sama antara wali kelas dan guru PJOK juga terbukti dalam praktik penanganan kasus *bullying* secara langsung. Ketika guru PJOK melihat adanya tanda-tanda siswa yang tertekan atau mengalami masalah sosial, ia segera mengoordinasikannya dengan wali kelas. Sebaliknya, wali kelas juga melibatkan guru PJOK apabila mendapati siswa yang menunjukkan kesulitan saat berinteraksi dalam konteks fisik atau kelompok. Pola komunikasi dua arah ini membentuk sistem deteksi dini yang efektif, serta mempercepat proses penyelesaian konflik di antara siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2024) turut memperkuat temuan ini, dengan menyebutkan bahwa pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa dapat menciptakan zona bebas *bullying* di sekolah dasar.

Pendekatan ini juga mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap pentingnya perilaku saling menghargai dan menghindari kekerasan. Secara umum, dampak positif dari kolaborasi ini tidak hanya terlihat dari menurunnya kasus *bullying*, tetapi juga dari meningkatnya karakter positif dan kepercayaan diri siswa. Mereka menjadi lebih terbuka, mampu mengungkapkan pendapat, dan menjalin hubungan sosial yang lebih sehat. Hal ini mendukung pandangan Bulueva (2022), yang menekankan bahwa pembentukan karakter dan keterampilan sosial pada anak-anak usia sekolah dasar idealnya dilakukan melalui pendekatan kolektif yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK di SD Negeri 198 Palembang terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif, aman, dan bebas dari kekerasan. Sinergi yang terbangun antara kedua guru tidak hanya memperkuat iklim sosial di sekolah, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter siswa yang tangguh, peduli, dan

bertanggung jawab. Pendekatan ini dapat dijadikan model dalam membangun lingkungan pendidikan dasar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik.

A. Bentuk Kolaborasi Wali Kelas dan Guru PJOK dalam Menangani

Bullying:

1. Koordinasi Rutin Koordinasi Rutin dalam Pemantauan Perilaku Siswa

Wali kelas dan guru PJOK melakukan komunikasi berkala untuk saling bertukar informasi mengenai siswa yang menunjukkan gejala terlibat perundungan. Diskusi ini dilakukan secara informal di luar waktu mengajar guna menyamakan data hasil pengamatan baik di kelas maupun di lapangan olahraga.

2. Kegiatan Edukatif Berbasis Sportivitas

Kegiatan olahraga dirancang oleh guru PJOK bersama wali kelas dengan memasukkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut kemudian dikuatkan melalui diskusi dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

3. Pembinaan Karakter dengan Pendekatan Positif

Kolaborasi ini juga meliputi bimbingan karakter bagi siswa yang cenderung agresif. Wali kelas memberikan pendekatan personal melalui bimbingan individu, sementara guru PJOK memfasilitasi aktivitas kelompok untuk melatih pengendalian diri dan interaksi sosial yang sehat.

B. Efektivitas dari Kolaborasi Guru

Kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK terbukti **efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif**. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa:

1. Wali kelas secara aktif mengamati interaksi siswa dan memberikan bimbingan moral serta pendampingan emosional.
2. Guru PJOK menanamkan nilai sportivitas, kerja sama, dan empati melalui kegiatan fisik seperti permainan tim.
3. Kedua guru melakukan **pengawasan bersama**, saling melapor, dan rutin berdiskusi untuk merancang strategi pencegahan *bullying*.
4. Siswa mulai **berani melapor** dan menunjukkan sikap saling

menghargai yang meningkat dari waktu ke waktu.

Pendekatan bersama antara wali kelas dan guru PJOK terbukti membantu meredakan ketegangan antarsiswa. Melalui kegiatan bersama, siswa belajar bertanggung jawab dan menghargai satu sama lain, sehingga potensi konflik dapat ditekan. Kolaborasi ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih aman dan nyaman, serta membentuk suasana kelas yang lebih mendukung perkembangan sosial siswa.

C. Bukti Penurunan Kasus *Bullying*

Dari hasil angket dan observasi:

1. Mayoritas siswa **merasakan peningkatan rasa aman** di lingkungan sekolah.
2. Terjadi **penurunan signifikan dalam insiden *bullying***, terutama bentuk verbal dan sosial seperti ejekan dan pengucilan.
3. Pelibatan siswa seperti penunjukan *Adzriel* sebagai pengamat membantu deteksi dini kasus *bullying* secara internal oleh siswa sendiri.

4. Pendekatan kolaboratif juga berhasil melindungi siswa rentan seperti *Adeliya* (anak berkebutuhan khusus), meski masih ada tantangan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian di SD Negeri 198 Palembang menunjukkan bahwa kolaborasi antara wali kelas dan guru PJOK efektif dalam mencegah dan menangani *bullying* di kelas III. Kerja sama ini terlihat tidak hanya dalam forum formal, tetapi juga dalam praktik sehari-hari di kelas dan saat pelajaran olahraga.

1. **Bentuk kolaborasi**, mencakup koordinasi rutin, saling bertukar informasi, serta edukasi bersama melalui diskusi dan penanaman nilai-nilai positif kepada siswa.
2. **Wali kelas** berperan melalui pendekatan personal, pendampingan emosional, serta pemantauan interaksi sosial siswa untuk mencegah konflik.
3. **Guru PJOK** menanamkan sportivitas, kerja sama, dan disiplin melalui kegiatan fisik yang mendukung keterampilan sosial dan mencegah agresivitas.

Data observasi dan angket menunjukkan bahwa siswa merasa aman, tahu cara melapor, dan merasakan kepedulian guru. Penurunan bullying secara verbal dan sosial menjadi bukti keberhasilan pendekatan ini. Secara keseluruhan, kolaborasi ini membentuk lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab, serta layak dijadikan model penanganan bullying di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 150–173.
- Amalia, N. P. A., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824.
- Amelia, F., Ruja, I. N., & Susilo, S. (2021). Makna Rendahnya Motivasi Siswa Belajar Geografi Dalam Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(9), 1244–1252.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat Bullying: Perilaku Dan Solusi Untuk Menangani Tindak Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- Borgen, N. T., Olweus, D., Kirkebøen, L. J., Breivik, K., Solberg, M. E., Frønes, I., Cross, D., & Raaum, O. (2021). Potensi Upaya Anti-Bullying untuk Mencegah Kegagalan Akademik dan Kejahatan Remaja. Sebuah Kasus Menggunakan Program Pencegahan Bullying Olweus (OBPP). *Ilmu Pencegahan*, 22(8), 1147–1158.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68.
- Dwi Yani P, Achmad Sultoni, & Oktaviani Adhi Suciptaningsih. (2023). Strategi Guru dalam Menanggulangi Perundungan pada Anak Kelas V. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 01–09.
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205.

- Foliadi, J., & Jesica, J. (2023). Tinjauan Terhadap Aspek Hukum, Faktor Penyebab, Dan Dampak Bullying Di Indonesia. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2), 204–219.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Intervensi, J., & Jisp, P. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
- Istima, F., & Rahma, A. (2022). Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling Konseling Interpersonal dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Korban *Bullying Mohamad Aziz Addinullah, Ulin Nihayah Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 68–84.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134.
- Khairuni, N., Rahmawati, A., & Rahmawati, K. (2023). Peran Program Magang Kependidikan III terhadap Penguasaan Technological Pedagogical Vocational Knowledge pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Sebelas Maret. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 62–71.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.
- Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (2021). Pengalaman Terjadinya Bullying yang Berdampak Pada Kesehatan Mental. *Strada Indonesia*, 73.
- Rizal, A., & Burhan. (2024). Implementasi Pendidikan Humanisme Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4602–4607.
- Rofiqah, R., Zahroh, S., & Nabila, N. R. (2023). Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying Di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10604–10618.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504
- Subardhini, M., Riyadi, S., & Sakroni, S. (2024). Implementation of Behavior Modification Techniques for Children with Low Social Skills (A Case Study at the Social Protection Service Unit for Children in Garut, West Java). *Santhet (Jurnal Sejarah*

- Pendidikan Dan Humaniora*),
8(1), 932–943
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2024). Peran Guru dalam Pendampingan Peserta Didik untuk Mewujudkan Sekolah Bebas *Bullying* di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044–1053.a
- Yulianti, Putri, S. N., Nuramita, & Nurul H. (2023). Literature Review Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Mahasiswa BK An-Nur*, 9(03), 475–489